

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Seks

Untuk anak, keluarga adalah lingkungan pertama dan kelompok pertama yang memiliki pengaruh besar bagi kelangsungan perkembangannya. Dalam komunitas ini terdapat kepala keluarga yang merupakan ayah, ibu, serta anggota keluarga lainnya yaitu anak. Tentunya dalam kelompok ini terutama ibu dan ayah memiliki peran untuk keluarga terutama untuk anak.

Menurut Gustian, dkk (2018, hlm. 372) orang tua memiliki peran penting untuk membimbing kehidupan anak antara menuju kebaikan atau keburukan, kepada kecerdasan atau kebodohan, menuntun anak memiliki akhlak mulia atau akhlak jahiliah. Orang tua memiliki peran untuk mengarahkan anak agar dapat lebih cerdas dalam menjaga diri dengan membekali anak untuk memiliki akhlak yang mulia, orang tua menanamkan rasa malu diikuti dengan rasa menghargai antar sesama perempuan/laki-laki ataupun antar lawan jenis. Orang tua juga dalam halnya mengajarkan pendidikan seks dapat memberikan edukasi apa saja perilaku yang harus dihindari agar tidak menjadi anak yang memiliki akhlak jahiliah.

Menurut Ruli (2020, hlm. 145) orang tua memiliki peran salah satunya dalam aspek sosial, yaitu membimbing dan mengusahakan anak agar dapat beradaptasi antara diri dan lingkungannya. Beberapa hal yang dapat diajarkan oleh orang tua adalah bersikap sopan, anak diajarkan untuk senyum salam sapa, menyayangi saudara, berhemat, menjalin hubungan baik dengan saudara ataupun orang lain, dan anak diajarkan untuk bersikap adil.

Menurut Sundari dan Yoridho (2018, hlm. 56) dalam Iftitah dan Anawaty (2020, hlm. 77), peran penting orang tua adalah mendampingi anak agar anak tidak merasa sendiri, merasa dilindungi, diperhatikan, diberikan kasih sayang, dan orang tua pun bisa membuat mereka nyaman dan membangkitkan rasa percaya diri. Orang tua hadir menjadi pemberi semangat dan menciptakan suasana positif, memfasilitasi kebutuhan anak agar perkembangannya tetap optimal, menjadi tempat diskusi dan bertanya, membantu anak mengenali diri sendiri,

bertanggungjawab untuk menemukan dan mengembangkan minat anak, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Menurut Haryanti (2019, hlm. 4), orang tua adalah seorang *role model* (panutan) bagi anak, sehingga apa yang dilakukan oleh orang tua, anak mengikuti baik dari sikap, perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan orang tua yang selalu menjadi tontonan anak.

Orang tua tentu memiliki peran dalam menerapkan pendidikan seks, menurut Lestari (2015, hlm. 15) dalam Wahyuni (2018, hlm. 28), orang tua berperan untuk bekerjasama antar orang tua, evaluator dalam pendidikan seks, pendamping, pendidik, dan pemantau dalam pendidikan seks. Orang tua bekerjasama saling merepresentasikan dimana ayah menjadi figur laki-laki dan ibu menjadi representasi dari figur perempuan, orang tua bekerjasama dan bertanggungjawab dalam melakukan pendampingan pada anaknya terutama pada anak usia dini sampai remaja, karena pada masa ini, anak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua.

Evaluasi dilakukan dengan memantau bagaimana sikap anak dalam menerima informasi dari luar, bagaimana anak menyelesaikan persoalan seksual yang dihadapi dalam bentuk pertanyaan untuk mengukur wawasan anak, hal ini dilakukan dengan komunikasi yang sopan, terbuka, informatif, dan yakin. Menurut Gunarsa (2002, hlm. 12) dalam Wahyuni (2018, hlm. 30), peran orang tua dalam memberikan wawasan pendidikan seks berbeda dengan gaya mengajar tutor di sekolah, orang tua hendaknya menggiring pembicaraan tidak hanya terbatas pada fakta-fakta biologis, melainkan juga tentang nilai, emosi, dan jiwa.

Orang tua memiliki peran untuk melindungi anak dari penyimpangan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa dengan cara memberitahu anak bahwa mengatakan “tidak” kepada orang dewasa bukanlah sesuatu yang dilarang, orang tua hendaknya tidak menunggu anak mencapai usia belasan tahun, antisipasi tersebut dilakukan agar anak terhindar dari perbuatan yang tidak mengenakan, anak pun pada akhirnya memiliki dasar pemikiran dan dasar pengetahuan terhadap hal-hal yang menjadi batasan bagi orang lain. Orang tua hendaknya dapat menjadi peran yang tidak menyepelekan kata-kata yang

dilontarkan anak agar anak benar-benar merasa terlindungi dan tahu bahwa orang tua adalah sosok yang selalu berada di pihak anak.

2.1.2. Peran PAUD Dalam Penerapan Pendidikan Seks

PAUD menurut Haenilah (2015, hlm. 88) berperan untuk membentuk perilaku dan pengembangan sejumlah kemampuan dasar dengan ruang lingkup yang berkenaan dengan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Menurut Suparlan (2008, hlm. 37) dalam Cahyanti (2019, hlm. 496) tutor memiliki empat kemampuan yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih, semua peran berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Tutor memiliki peran untuk memberikan materi pemahaman tentang pendidikan seks, seperti contoh materi dalam tema “Aku dan Tubuhku” diikuti dengan aspek nilai agama dan moral untuk menanamkan rasa tanggungjawab atas tubuhnya sendiri, kognitif untuk menanamkan pemahaman dan pengenalan tugas fungsi tubuh berdasarkan jenis kelamin serta sosial-emosional untuk menanamkan rasa malu pada anak.

Menurut Maryatun (2016, hlm. 751) Pendidik PAUD memiliki peran untuk memberikan murid ilmu, membentuk sikap dan perilaku. Pendidik merancang pengembangan perilaku karakter pada anak, melaksanakan, dan mengembangkannya sehingga menjadi cara hidup anak. Dalam Maryatun (2016, hlm. 752), pendidik PAUD punya peran lain yaitu menjadi tempat yang paling aman untuk berbagi dan menjadi tempat penyelesaian masalah bagi anak. Disini upaya pendidik adalah menanamkan sikap jujur, berani, dan bertanggungjawab anak.

Menurut Alucyana (2018, hlm. 12), pendidik memiliki peran untuk menjalankan prinsip dimana anak-anak harus diberi stimulus dalam belajar dengan cara tepat melalui beberapa metode ataupun permainan yang memberikan pembelajaran bermakna pada anak, pendidik memperbaharui segala aspek perkembangan sesuai dengan fase usia anak, pendidik harus berorientasi pada kebutuhan anak dan menciptakan suasana yang memotivasi anak untuk belajar.

Ada pembeda antara peran pendidik dan orang tua, mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Wortham (1998, hlm. 185) dalam Wardhani, dkk. (2019, hlm. 96) salah satu peran tutor di PAUD ialah memfasilitasi proses pembelajaran anak berdasarkan lingkungan dan kegiatan yang ada. Media adalah jembatan seorang tutor dalam menyusun pembelajaran, dan memberikan solusi atas kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran.

Menurut Santrock (2009, hlm. 11) dalam Jannah dan Bramastia (2021, hlm. 44), mengenalkan peran laki-laki dan perempuan mulai dari usia *golden age* memiliki keterkaitan dengan tumbuh kembang dan pola pikir anak, perilaku serta kepribadian anak ketika dewasa nanti. Informasi yang berkaitan dengan peran gender dan jenis kelamin hendaknya ditanamkan dengan tepat agar dapat tersimpan erat di ingatan anak sampai dewasa nanti.

Pendidik, guru atau biasa disebut tutor di PAUD non-formal ini merupakan pendidik yang bertugas mendidik, ruang aman kedua bagi anak juga, pelatih pola pikir anak serta menjadi pembimbing kedua anak dimana karakter anak pun harus terbentuk oleh sekolah disaat anak tidak berada dalam jangkauan orang tua. Tutor berhak memberi penjelasan mengenai hal-hal yang perlu dipahami termasuk tentang pendidikan seks termasuk tentang pengenalan bagian tubuh, pengenalan peran gender antara laki-laki dan perempuan, mana yang boleh disentuh mana yang tidak, dan pembatasan antara laki-laki dan perempuan.

2.1.3. Pendidikan Seks

1. Konsep Pendidikan Seks

Menurut Marimba (1998, hlm. 25) dalam Mukti (2016, hlm. 91), pendidikan merupakan bimbingan yang secara sadar dilakukan pendidik terhadap perkembangan anak dalam aspek jasmani dan rohani guna terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Umar (2000, hlm. 10) dalam Azis (2015 hlm. 10), seks lebih banyak berfokus pada biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakter biologis lainnya.

Menurut Wuryani (2008, hlm. 4) dalam Azis (2015, hlm. 14) pendidikan seks adalah pendidikan tingkah laku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, pendidikan seks membantu seseorang agar mampu menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal.

Menurut Chomaria (2014, hlm. 40) dalam Jatmikowati, dkk (2015, hlm. 436) Pendidikan seks dimulai dari mengenal bagian-bagian tubuh, setelah itu, pendidikan akan mengarahkan anak untuk mengenal dan memahami bahwa penis dan vagina tidak hanya untuk buang air kecil, namun menjadi salah satu alat untuk bereproduksi.

Menurut Jatmikowati, dkk (2015, hlm. 437) pendidikan seks di usia dini lebih menekankan pada pemberian pemahaman akan kondisi tubuh anak, pemahaman lawan jenisnya, dan pemahaman agar anak dapat menghindari dari kekerasan seksual yang sudah mereka ketahui. Dari pendidikan seks, anak sedikit demi sedikit mulai memahami bagaimana identitas diri dan keluarganya, kemudian anak mulai mengenal bagian-bagian tubuh mereka dan anak mampu menyebutkan ciri-ciri tubuh.

Menurut Dewiani dalam Purwasih (2020, hlm. 113), pengetahuan anak meningkat dan mampu mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual ketika anak mendapatkan pendidikan seks dan cara merawat serta menjaga alat reproduksi sejak dini. Anak akan mengetahui mana perilaku yang baik dan tidak baik.

Menurut Fauziah dan Rahman dalam Nurdiyanah, dkk (2018, hlm. 173), dibutuhkan kemampuan, keterampilan, keterbukaan dan kemauan orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang menekankan bahwa pendidikan ini hendaknya diberikan bersamaan dengan pendidikan agama dan moral, dimana pendidikan agama dan pendidikan moral menjadi dasar pendidikan seksual.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Menurut Hawari dalam Azis (2015, hlm. 28) pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai bagaimana biologis, psikologis, dan psikososial orang berubah dikarenakan manusia yang mengalami perkembangan

dan pertumbuhan. Pendidikan seks ini dilakukan dengan landasan moral, komitmen agama, serta etika.

Menurut Counterman dan Kirkwood dalam Justicia (2017, hlm. 3), tujuan pendidikan seks yang dilakukan untuk anak sedari dini adalah untuk mengenalkan anak mengenai jenis kelamin dan bagaimana menjaga alat vital, dilihat dari sisi kesehatan, keamanan, serta keselamatan.

Menurut Astuti dalam Rakhmawati (2018, hlm. 46), pendidikan seks diberikan kepada anak usia dini agar dapat:

- a. Memberi edukasi perihal peran jenis kelamin dan berhubungan dengan topik biologis.
- b. Memberi pemahaman bagaimana harus bersikap dan bergaul terhadap lawan jenis.
- c. Pencegahan penyimpangan seksual.
- d. Memiliki kemampuan dalam membedakan mana perilaku yang berbentuk pelecehan dan mana yang bukan.
- e. Mencegah anak menjadi korban pelecehan/kekerasan seksual.
- f. Menumbuhkan sikap berani untuk melapor kepada orang tua atau orang terdekat apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Menurut Mukri (2015, hlm. 9) tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku seksual di masa yang akan datang sehingga dapat mendorong anak melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah seksual dan reproduksi.

3. Teori Psikoseksual Sigmund Freud

Motif seksual manusia mendasari teori perkembangan Freud yang juga dikenal sebagai teori perkembangan psikoseksual, dalam Erhamwilda (2018, hlm. 87). Beberapa tahapan fase psikoseksual menurut Sigmund Freud terbentuk 5 fase, yang mulai dari:

- a. Fase Oral (0-2 tahun). Fase ini terjadi pada 18 bulan pada pertama kehidupan. Pada masa ini, kesenangan bayi terpusat di sekitar mulut. Seperti mengunyah,

menghisap, dan menggigit. Dalam Senja (2020, hlm. 9), aktivitas oral seperti disusui, menghisap jempol, dan mengoceh juga menjadi kepuasan bagi bayi.

- b. Fase Anal (2-3 tahun). Pada fase ini, kesenangan terbesar anak ada pada anus. Menurut Freud, latihan otot anal dapat menurunkan ketegangan anak. Dituliskan di Senja (2020, hlm. 9), anak akan merasa puas jika aktivitas anusnya berjalan dengan lancar.
- c. Fase Phallic (3-7 tahun). Pada fase ini, *oedipus complex* muncul. Anak lebih tertarik pada orang tua yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengannya. Freud juga menyatakan dalam Senja (2020, hlm. 9) Anak mulai menyadari ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mereka pun mulai sadar akan aktivitas seksual.
- d. Fase Latent (7-11 tahun). Masa ini juga terjadi sampai masa pubertas. Selama masa ini, seluruh minat seksual ditekan, anak akan lebih fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan intelektual. Senja (2020, hlm. 9) dituliskan, selain pengembangan keterampilan sosial dan intelektual yang menjadi fokus bagi anak, mereka pun lebih senang mengajar kepuasan dalam berprestasi sehingga aktivitas seksual dalam masa ini tidak terlihat.
- e. Fase Genital (masa pubertas-dan seterusnya). Fase ini adalah fase kebangkitan seksual. Minat seksual muncul dan sumber kesenangan seksual didapat dari seseorang di luar keluarga.

4. Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua dan PAUD

a. Pemahaman Perbedaan Gender Laki-laki dan Perempuan

Menurut Azizah (2014, hlm. 54), pembentukan identitas gender dimulai dari pemahaman keyakinan gender yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dimana anak belajar tentang keteguhan dan konservasi secara umum. Mencapai keteguhan gender membutuhkan tiga tahap, diantaranya:

1. Pertama, anak-anak harus dapat menilai dan mengidentifikasi mereka sebagai anak laki-laki atau anak perempuan.
2. Kedua, anak perlu memahami konsep stabilitas gender, bahwa jenis kelamin seseorang sejatinya tetap stabil dari waktu ke waktu. Bayi perempuan akan

tetap menjadi wanita dewasa, begitupun bayi laki-laki akan tetap tumbuh menjadi pria dewasa.

3. Ketiga, anak harus memahami konsistensi gender, hal ini mengacu pada pemahaman meskipun ada perubahan resmi, misalnya jika anak laki-laki memakai gaun, ia akan masih tetap anak laki-laki, dimana dalam hal seksual (jenis kelamin)-nya, mereka masih sama.

Ada beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan diantaranya diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Perbedaan Perempuan dan Laki-laki

Perempuan	Laki-Laki
Menurut Mahdi dan Zahriani Jf (2020, hlm. 17), hampir semua budaya masyarakat perempuan memiliki peran untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menjaga anak dan bagi yang sudah menikah, memenuhi kebutuhan suami di rumah. Perempuan juga diharapkan patuh dan merawat.	Laki-laki memiliki peran untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan keuangan keluarga (bekerja) dan menjaga keluarga dari bahaya.
Perempuan tidak berkumis, perempuan memiliki payudara lebih besar karena menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya, fisik relatif tidak lebih kuat dibanding laki-laki, perempuan mengenakan hijab dan berpakaian panjang.	Secara fisik, menurut Aziz (2014, hlm.40) dalam Suhasmi dan Ismet (2021, hlm. 166), laki-laki berkumis, memiliki payudara relatif kecil, kondisi fisik laki-laki lebih kuat, rambutnya lebih pendek dan tidak berhijab.
Menurut Fakhri (2013, hlm. 8), jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis manusia,	Laki laki memiliki jakun, memiliki penis, testis, serta memproduksi sperma.

perempuan memiliki alat reproduksi rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, dan memiliki vagina.	
Perempuan akan menghadapi masa haid, tanda dimana anak perempuan sudah menginjak usia baligh. Haid terjadi manakala sel telur yang dihasilkan tidak dibuahi, maka akan larut dengan darah lapisan dinding Rahim	Menurut Salamah, dkk (2021, hlm. 167), laki-laki menghadapi khitan, hal tersebut merupakan salah satu syariat untuk menjaga kebersihan tubuh dari sisa-sisa air kencing, dan merupakan upaya penahan syahwat. Laki-laki menghadapi masa ihtilam atau biasa dikenal ‘mimpi basah’, yang merupakan masa dimana anak laki-laki menginjak usia baligh.
Menurut Nevid (2021, hlm. 22), perempuan memiliki gaya kepemimpinan demokratis, dimana perempuan lebih mengusahakan pendapat bawahan ketika mengambil keputusan.	Laki-laki cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan yang otokratis dan dominan, mereka lebih memilih dapat memimpin melalui perintah dibandingkan secara mufakat.
Anak perempuan secara kognitif dalam keterampilan verbal bekerja lebih baik daripada kebanyakan laki-laki, contohnya seperti membaca, menulis, dan mengeja.	Anak laki-laki secara kognitif lebih cenderung ke keterampilan visual-spasial lebih spesifik dan cenderung lebih ke keterampilan matematika.
Perempuan menunjukkan lebih banyak keramahan, kehangatan, keterbukaan pada perasaan, dan ekspresi emosi.	Laki-laki biasanya memiliki karakter yang aktif, agresif, dan berkompetensi.

Anak-anak perempuan identic dengan permainan membuat bunga, mikrofon untuk menyanyi, sayur-sayuran, alat makeup.	Menurut Ummah (2021, hlm. 46), anak laki-laki lebih suka bermain dan Menyusun bombix untuk dijadikan mobil-mobilan, robot, pistol, pancing.
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

b. Materi Penerapan Pendidikan Seks

Menurut Senja (2020, hlm. 75) di usia pra-sekolah (3-4 tahun) anak sudah paham bahwa alat kelamin perempuan dan laki-laki berbeda. Jika anak bertanya, “Bagaimana bayi bisa ada di dalam perut ibunya?”, orang tua dapat menjawabnya dengan, “Ya, bayi ada di dalam perut karena dibuat oleh ayah dan ibu secara khusus.” Orang tua pun dapat menjawab dengan jawab lain seperti, “Bayi dalam perut ibu merupakan hadiah dari Tuhan.”

Orang tua juga dapat memberitahu bahwa ada area pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain atau biasa disebut *bad touch*, seperti mulut, dada, bokong, dan alat kelamin, jika dalam situasi yang darurat, orang tua, keluarga, dan dokter menjadi pengecualian. Sentuhan di kepala, tangan, dan kaki adalah *good touch*, dimana sentuhan tersebut menandakan rasa sayang dan dapat diterima anak.

Menurut Senja (2020, hlm. 78) dianjurkan kepada orang tua agar dapat menghindari gestur gemas yang berlebihan pada anak, menepuk bokong anak, menyebut alat kelamin dengan menggunakan istilah lain, dan mengajarkan anak untuk menutup pintu saat sedang mandi atau BAB/BAK, walaupun anak dimandikan oleh orang tua.

Menurut Rahmawati (2020, hlm. 31) penyebutan kelamin diharapkan dapat disebutkan sesuai namanya, misalnya vagina atau penis, tidak menggunakan istilah lain seperti “apem” atau “burung”, tidak perlu membahas terlalu detail, hanya sekedar pengenalan nama saja. Apabila anak diberikan istilah lain, mereka akan memiliki anggapan bahwa kelamin yang dimiliki seperti nama hewan atau makanan, hal ini dapat memicu pikiran bahwa alat tersebut tidak vital dan tidak begitu penting.

Ada cara lain bagaimana menerapkan pendidikan seks dengan langkah dan strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua, menurut Erhamwilda (2018, hlm. 265), diantaranya:

1. Orang tua perlu paham tentang kekerasan seksual, karakteristik korban dan pelaku, dan pemicu terjadinya kekerasan seksual.
2. Orang tua perlu paham perkembangan, aktivitas, dan permainan yang disukai anak.
3. Lindungi anak dari melihat pornografi dan orang-orang yang cenderung terlibat pornografi.
4. Bangun interaksi yang menyenangkan bersama anak baik dalam situasi bermain ataupun aktivitas menyenangkan lainnya di rumah, serta ikut bermain bersama anak.
5. Memilih aktivitas dan mainan yang cocok untuk memfokuskan anak pada topik pendidikan seks.
6. Gali pengetahuan anak tentang topik pendidikan seks.
7. Minta anak untuk membandingkan antara perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan muncul pada anak, kemudian ajak anak untuk mengidentifikasi masalah terkait topik pendidikan seks.
8. Meminta anak untuk terus terang menjelaskan apa yang terjadi jika anak melakukan yang tidak diharapkan dan meminta anak menentukan bagaimana harus berperilaku.
9. Orang tua menjelaskan kepada anak tentang kapan akan berperilaku dan tanyakan kenapa anak harus melakukannya terkait topik pendidikan seks.
10. Memperhatikan perilaku anak sehari-hari.

Pendidikan seks bukan hanya untuk mengenalkan sistem reproduksi saja, namun pengetahuan ini dapat juga dijadikan salah satu pengetahuan dasar yang mana anak dapat terhindar menjadi korban pelecehan seksual, menurut Darnis (2018, hlm. 41) ada beberapa cara yang diterapkan pada anak, diantaranya:

1. Menanamkan rasa malu pada anak, beritahu bahwa anak tidak boleh BAK/BAB sembarangan, membuka baju sembarangan di tempat yang terbuka.
2. Batasi dan awasi penggunaan internet untuk anak, dampingi dan pandu agar anak menggunakan internet dengan aman dan sehat.

3. Mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelamin ketika selesai BAK/BAB. Ajarkan anak untuk dapat membersihkan area pribadinya sendiri.
4. Orang tua menjadi tempat berlindung bagi anak, kapanpun bila anak merasa tidak nyaman.
5. Hilangkan rasa bersalah anak jika menjadi korban, yakinkan bahwa itu bukan salahnya jika ada yang bersikap menyimpang kepadanya.

Cara menanamkan pendidikan seks setelah anak berusia di atas satu tahun dalam Zubaedah (2016, hlm. 62) diantaranya:

1. Mengenalkan anatomi bagian tubuh, menjelaskan fungsi setiap bagian menggunakan bahasa yang sederhana.
2. Membangun kebiasaan positif, seperti menutup bagian-bagian yang tidak pantas dilihat orang lain
3. Membiasakan anak berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini.

Menurut Salamah, dkk. (2021, hlm. 164), ada penerapan pendidikan seks melalui pengenalan gender dengan menggunakan perspektif Islam, diantaranya:

1. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan menanamkan jiwa feminitas kepada anak perempuan. Anak-anak diarahkan untuk bermain sesuai dengan identitas gender anak. Tidak menutup kemungkinan seorang anak laki-laki tidak mengikuti konstruksi sosial dan memiliki pekerjaan sebagaimana seharusnya dikerjakan oleh perempuan, pengelompokan ini bertujuan untuk menguatkan fitrah berdasarkan jenis kelamin anak.
2. Memisahkan tempat tidur anak dan orang tua ketika sudah menginjak usia 2 atau 3 tahun. Anak tidur berpisah agar anak terhindar mengetahui kegiatan orang tua. Pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan dilakukan ketika anak berusia 7-10 tahun.
3. Menanamkan rasa malu dengan proses dimana orang tua dan tutor mengenalkan pengertian aurat kepada anak. Orang tua mengenalkan kerudung sejak dini kepada anak perempuan, mengenalkan aurat yang dimiliki laki-laki dan perempuan adalah berbeda, dan mengenalkan siapa mahrom dan bukan mahrom.

4. Mengenalkan waktu berkunjung. Waktu aurat adalah waktu-waktu sebelum shalat subuh, memasuki tengah hari, dan selepas shalat isya. Anak diminta untuk izin sebelum masuk ruangan orang tua ataupun saudaranya agar anak menghormati privasi orang lain.
5. Mengajarkan menjaga kebersihan alat kelamin, bagaimana seorang perempuan dan laki-laki harus membersihkan alat reproduksinya, misalnya perempuan harus membersihkannya dari depan ke belakang dan setelahnya memakai tisu, laki-laki harus tetap membersihkan alat reproduksinya setelah buang air kecil, dan mengajarkan bahwa laki-laki buang air kecil berdiri, dan perempuan buang air kecil dengan jongkok.

c. Metode Penerapan Pendidikan Seks

Menurut Monikasari (2013, 283) dalam Soesilo (2021, hlm. 48), salah satu metode yang dapat dilakukan oleh Lembaga PAUD dan orang tua adalah program *parenting*, merupakan program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak bertambah serta agar Pendidikan yang diperoleh anak selaras antara rumah dan di sekolah. *Parenting* mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini dapat dilakukan di sekolah, kemudian orang tua dapat diberi kesempatan untuk konseling individu setelah diadakan kelas *parenting*.

Menurut Hamdani (2011, hlm. 19) dalam Mahdi dan Zahriani Jf (2020, hlm. 22), ada beberapa strategi yang dapat dijalankan meliputi kegiatan eksplorasi, penemuan terbimbing, diskusi, demonstrasi, dan pengajaran langsung. Untuk menyampaikan konsep identitas gender antara laki-laki dan perempuan kepada perempuan dan laki-laki, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu diantaranya:

1. Metode *Modelling*

Kegiatan ini memberi pemahaman konsep identitas gender seperti mengadakan acara *cooking class* dimana kegiatan memasak kebanyakan dilakukan anak-anak perempuan, namun didalam acara ini, anak laki-laki dapat mengikuti dan melakukan kegiatan memasak. Tutor menanamkan

bahwa memasak tidak hanya dapat dilakukan oleh perempuan tetapi juga laki-laki.

2. Metode Perlakuan

Metode ini dilakukan apabila ada hal-hal yang menurut kebudayaan tidak seharusnya terjadi. Ketika peserta didik laki-laki menangis, tutor memberi pemahaman tentang apa yang dirasakannya dan tidak melarang anak menangis, karena menangis adalah ungkapan emosi yang dilakukan baik oleh perempuan dan laki-laki. Ketika anak kesal, wajar dan lebih baik dikatakan, agar ketika ada yang berbuat kekerasan, mereka berani untuk berbicara.

3. Metode Bermain Peran

Anak-anak dapat bermain peran menjadi polisi yang gagah dan berani, menjadi dokter yang berhati-hati dan menghormati pasien, melakukan proses jual beli di kelas, dan lain sebagainya. Menurut Akbar (2019, hlm. 15), anak-anak dapat bermain memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitar. Menurut Jatmikowati, dkk (2015, hlm. 442), bermain peran memproyeksikan diri anak ke masa depan, menciptakan masa lalu, dan menciptakan kejadian kehidupan nyata dan memerankannya secara simbolik.

4. Sentra Persiapan

Anak-anak melakukan kegiatan bermain dalam persiapan membaca, menulis, menghitung, dan pengelompokkan. Menurut Jannah dan Bramastia (2021, hlm. 42), ada beberapa cara yang dilakukan kepada anak mengikuti tema pembelajaran seperti menulis dan/atau menebali tulisan “Laki-laki” dan “Perempuan”, mengelompokkan gambar anak sesuai jenis kelamin, menebali kotak pada gambar sesuai jenis kelamin, dan lain sebagainya.

d. Media Penerapan Pendidikan Seks

Menurut Senja (2020, hlm. 77) pengenalan seks kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengajarkan anatomi tubuh melalui buku cerita, video edukasi, atau bercermin saat mandi. Menurut Santrock (2011, hlm. 45) dalam Oktarina dan Liyanovitasari (2019, hlm. 114) buku cerita tentang pengenalan seks pada anak

usia dini dapat membantu anak menstimulasi imajinasi, dapat pula memberikan anak kesenangan dalam melihat gambar dan mendengarkan cerita. Apabila anak senang dengan cerita dan gambar yang menarik, maka daya tangkap anak akan meningkat dan anak mudah mengingat dan memahami bacaannya. Buku berisi cerita dan gambar menjadi media menarik dalam proses pembelajaran anak.

Menurut Madyawati (2016, hlm. 50) dalam Oktarina dan Liyanovitasari (2019, hlm. 113) anak akan termotivasi untuk belajar membaca secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri anak serta dapat menambah wawasan dan mengubah cara berpikir anak. Buku materi cerita bergambar mengenai pendidikan seks terdapat pada buku dengan tema aku dan tubuhku, aku dan pakaianku, aku orang tua dan orang disekitarku (anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh), serta cara merawat dan menjaga tubuh.

Menurut Wardhani, dkk (2019, hlm. 95), penerapan pendidikan seks dapat dilakukan menggunakan media dua buah boneka gender, boneka laki-laki dan perempuan, anak-anak dapat memahami perbedaan fisik yang tidak nampak dalam keseharian mereka. Tutor lebih mudah dan hanya sedikit menyampaikan dalam bahasa verbal sambil menunjukkan bagian genital yang ada di boneka. Menurut Eliya, dkk (2020, hlm. 13), boneka adalah salah satu alat permainan yang cocok untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini, dapat dilakukan bersama dengan membacakan dongeng dengan tujuan melatih kemampuan berfikir anak.

Menurut Alucyana (2018, hlm. 4), pendidikan seks usia dini dapat dimulai dari materi identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh, menyebutkan ciri-ciri tubuh melalui berbagai media seperti gambar, poster, lagu, video, dan permainan. Mengingat anak usia dini merupakan usia yang mudah terdistraksi dan mudah tertarik pada hal-hal baru, tutor dapat menerapkan pendidikan seks melalui media lagu. Menurut Dumont (2017, hlm. 32) dalam Kurniawati, dkk (2020, hlm. 246), intervensi musik dapat mempengaruhi bahasa, fisik motorik, sosial, kognitif dan kemampuan akademik. Tutor dapat mengajak anak menyanyikan lagu “berpakaian sunnah”, “sentuhan boleh”, dan “inilah tubuhku” secara riang dan berulang disertai dengan gerakan yang menarik.

2.1.4. Anak Usia Dini

1. Konsep Anak Usia Dini

Menurut Prastiti (2008, hlm. 55) dalam Rakhmawati, dkk (2018, hlm. 43), bahwa anak usia dini mengacu pada masa setelah lahir sampai dengan usia 6 tahun, dimana anak telah berkembang secara fisik sedemikian rupa sehingga tumbuh dengan bentuk tubuh yang berbeda, anak dapat berjalan, berlari, melompat, memegang pulpen dengan baik dan memahami perasaan orang lain dari bahasa tubuh yang ditampilkan.

Menurut Khairi (2018, hlm. 16) dalam jurnalnya, anak usia dini merupakan lompatan perkembangan. Rentang usia dini sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik dan proses perubahan dalam pertumbuhan, pematangan, perkembangan dan penyempurnaan secara jasmani maupun rohani.

Menurut Hurlock (1980, hlm. 86) dalam Mulyani (2018, hlm. 7), usia 2-5 tahun anak merupakan usia penting dari seluruh tahapan perkembangan. Menurut Hurlock (1980, hlm. 23) dalam Mulyani (2018, hlm. 8) bahwa, “Masa anak-anak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk kita, yang berkembang dan mewujudkan dirinya. Masa bayi adalah waktu dari “kepercayaan dasar”, dimana anak belajar memandang dunia sebagai tempat yang aman dapat dipercaya dan mendidik, atau waktu dari ketidakpercayaan dasar, dimana anak belajar memandang dunia sebagai tempat yang penuh bahaya, tidak dapat diramaikan, dan penuh tipu daya.”

Anak, terutama usia dini dalam pandangan islam menurut Alanshori (2017, hlm. 57), mereka adalah amanah di tangan kedua orang tuanya, didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik. Jika anak sejak dini dibasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam Darnis (2018, hlm. 3), Anak usia dini memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan fase usia lainnya, diantaranya:

a. Memiliki rasa ingin tahu

Anak usia dini ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pertanyaan mereka dalam bahasa sederhana biasanya diwujudkan dengan kata apa dan mengapa. Suryana (2013, hlm. 32), mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu anak usia dini ini sangat baik untuk dikembangkan sehingga dapat memberi pengetahuan yang baru dalam perkembangan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat, maka daya pikir anak semakin kaya.

b. Unik

Setiap anak yang terlahir ke dunia memiliki keunikan tersendiri, ini meliputi sifat bawaan, minat, latar belakang dan kemampuan. Dalam Khairi (2018, hlm. 16), dituliskan bahwa setiap anak bersifat unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri.

c. Aktif dan energik

Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk selalu bergerak. Mereka seperti tidak memiliki sifat lelah seperti orang dewasa. Dalam Khairi (2018, hlm. 18), anak seolah-olah tidak pernah lelah dan tidak pernah bosan jika dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

d. Egosentris

Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain misalnya anak yang menganggap ayah dan ibu hanya milik dia dan bukan milik saudara yang lain. Dalam Suryana (2013, hlm. 32), anak usia dini senang menyibukkan diri dengan kegiatannya sendiri dan memuaskan diri sendiri, mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

e. Eksploratif dan jiwa petualang

Masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu, tutor perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dipertegas dalam Khairi (2018, hlm. 18), rasa ingin tahu, senang menjelajah, mempelajari bahkan mencoba hal-hal baru mendorong anak sehingga memiliki karakter yang senang eksplor dan memiliki jiwa petualang.

f. Spontan

Mereka berbicara ceplas ceplos tanpa ada sikap rekayasa untuk menyuarakan isi hati dan kemauannya. Dalam Khairi (2018, hlm. 18), usia dini merupakan usia dimana mereka menampilkan perilaku yang asli dan tidak ditutup-tutupi.

g. Imajinatif

Anak biasanya suka terhadap hal-hal yang imajinatif dan kaya dengan fantasi. Mereka senang mendengar orang lain cerita dan senang bercerita kepada orang lain. Terkadang, dalam Suryana (2013, hlm. 33), anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang untuk terus mengembangkan kemampuannya.

h. Rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Suryana (2013, hlm. 33) menuturkan bahwa anak sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya sepuluh menit hanya untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman, sehingga pembelajaran yang dapat dilakukan dianjurkan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan.

i. Anak sebagai makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya, mulai belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran saat bermain

dengan teman-temannya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya.

j. Anak suka meniru dan bermain

Menurut Khairi (2018, hlm. 19) anak suka melihat sesuatu yang berkesan dari seseorang bagi dirinya, kemudian akan meniru dan melakukan yang mereka lihat tanpa mengerti hal itu baik atau buruk baginya, anak hanya mengetahui bahwa apa yang ia lihat menarik dan mengesankan baginya. Anak suka bermain dalam artian mereka akan mengisi waktunya dengan bermain sehingga orang tua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini yang bisa juga disebut anak pra-sekolah dimana anak masih menginjak usia 3-6 tahun, sebagaimana dikutip oleh Padmonodewo dalam Uce (2015, hlm. 84). Ada beberapa perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, diantaranya:

a. Perkembangan Fisik Anak

Menurut Uce (2015, hlm. 84) Pertumbuhan dalam fisik anak diamati terjadi dimulai dari kepala sampai ke kaki. Proses pertumbuhan juga dimulai dari bagian tengah ke tepi tubuh, perkembangan terjadi di motorik yang kasar terlebih dahulu sebelum berkembang pada motorik halus. Kendalinya juga diperoleh terhadap kepala dan otot tangan terlebih dahulu sebelum ada kendali terhadap otot kaki.

b. Perkembangan Sosial Anak

Menurut Uce (2015, hlm. 84) Peran orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial pada anak. Di usia dini ini perkembangan anak membutuhkan bantuan orang tua untuk diberikan pengenalan terhadap kebutuhan dan perasaan mereka sendiri, dengan itu, orang tua juga dapat membangun kepercayaan pada anak. Menurut Suryana (2013, hlm. 41), anak berkembang dan memenuhi rasa percaya diri serta memenuhi kebutuhan egonya. Kemampuan akademik mulai berkembang pada masa ini. Mereka percaya bahwa dengan mencoba lebih keras mereka akan berhasil.

c. Perkembangan Emosi Anak

Menurut Uce (2015, hlm. 85) emosi pada usia anak dini bebas dan terbuka. Pada usia dini, anak sering memperlihatkan emosi marah, iri hati pada teman di taman kanak-kanak, saling merebut perhatian tutor. Emosi menjadi salah satu pemicu pada hidup seseorang, dalam Suryana (2013, hlm. 41), disaat anak gembira akan berpengaruh pada kegiatan yang akan berjalan dengan baik, sedangkan disaat sedih, kegiatan menjadi terganggu. Maka emosi yang positif baiknya dikembangkan pada anak usia dini.

d. Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Uce (2015, hlm. 85), perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap perkembangan yaitu, periode sensorimotor (usia 0-2 tahun), periode praoperasional (usia 2-7 tahun), periode operasional konkrit (usia 8-11 tahun), dan periode operasional formal (usia 11 tahun-dewasa). Didalam Uce (2015, hlm. 85), dituliskan, menurut Soemiarti, anak usia dini umumnya terampil dalam berbahasa, mereka menjelaskan benda dengan kata dan gambar. Anak usia dini disarankan diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga dilatih agar dapat menjadi pendengar yang baik.

e. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak

Perkembangan pada tahap ini dalam Suryana (2013, hlm. 42), ditentukan dari pengaruh orang lain. Konsep salah dan benar sangat bergantung dari apa yang dilihat dari orang dewasa. Moral di usia dini, berkaitan dengan baik dan buruk yang bergantung pada sanksi dan penghargaan yang diberikan orang dewasa. Menurut Suryana (2018, hlm. 60) perkembangan nilai agama dapat dimulai dengan orang tua mengenalkan tuhan melalui permainan, bernyanyi, membaca puisi yang berisi pesan tentang ketuhanan, tadabur alam, bercerita tentang sifat-sifat tuhan, mengenalkan cara beribadah dimulai dari kebersihan dan mengetahui jenis-jenis najis dan cara membersihkannya, serta membiasakan menerapkan doa ataupun berdzikir (jika muslim) sebelum dan sesudah berkegiatan.

Menurut Suryana (2018, hlm. 62), perkembangan anak dalam moral dapat berkembang dengan dilakukannya cara membiarkan anak merasakan akibat dari tingkah lakunya kepada diri sendiri ataupun orang lain, memberikan contoh

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, dan memberi apresiasi kepada anak melalui pujian jika anak berperilaku baik, dengan begitu secara objektif dapat mengembangkan harga atau nilai dari tindakan anak.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah hasil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan sebagai pebanding mengenai “Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan:

1. **Desriani, 2020, Metode Pendidikan Seks Secara Islami Oleh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Agraris di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.** Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, menjadikan orang tua yang memiliki anak berumur sekitar 3-6 tahun di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati menjadi sumber data primer. Ditemukan hasil penelitian bahwa pendidikan seks yang berjalan pada masyarakat agraris ini diantaranya, a.) orang tua sudah mengajarkan tentang dasar-dasar dari pendidikan seks untuk anak usia dini, dimulai dari menutup auratnya sejak usia dini, menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya, mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya dan mengajarkan rasa malu pada anak sejak dini b.) beberapa masih merasa tabu untuk penyebutan alat kelamin sesuai dengan namanya c.) orang tua belum pernah mendengar tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, di sekolah anak pun belum pernah dilaksanakan acara *parenting* yang berkaitan dengan pendidikan seks.
2. **Seli Noeratih, 2016, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun.** Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil penemuan dimana orang tua tidak berperan sebagaimana mestinya dalam memberikan edukasi seks pada anak usia dini. Pengetahuan orang tua masih minim dan cenderung membiarkan serta menyerahkan pendidikan seks pada sekolah. Maraknya kasus

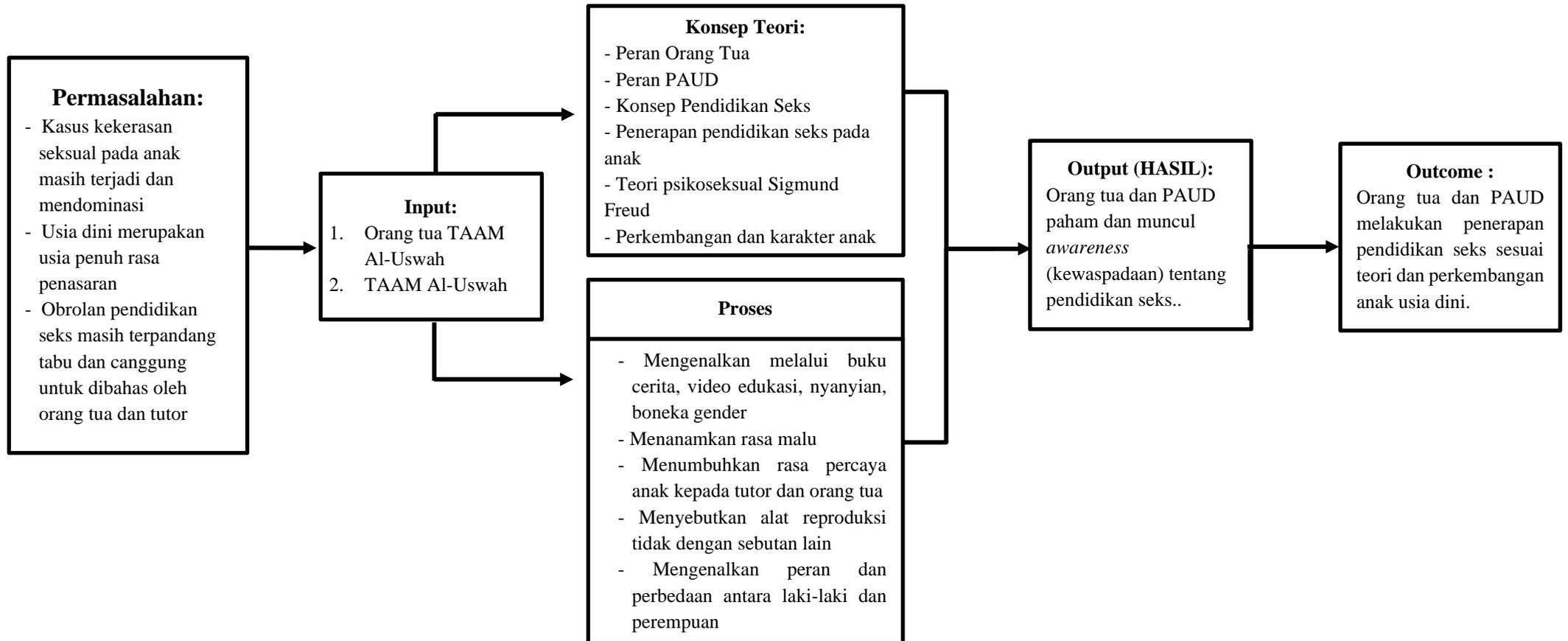
pelecehan/kekerasan seksual menjadi faktor pendorong untuk memberikan edukasi seks pada anak usia dini. Yang menjadi penghambat dalam memberikan pendidikan seks adalah faktor umur, kepercayaan, dan pengetahuan pendidikan seks yang rendah.

3. **Shofwatun Amaliyah, 2017, Pola Pengasuhan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang.** Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar memperoleh pemahaman perihal persepsi orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Pendekatan ini menggali yang ada didalam pikiran subjek, yang dialami, makna peristiwa atau pengalaman bagi subjek. Dengan menggunakan *purposive sampling* yang digunakan untuk memilih subjek penelitian, peneliti mendapati kesimpulan dari hasil penelitian yang diantaranya adalah orangtua di desa Jambesari memiliki persepsi bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak, mereka menjadikan pemahaman tentang agama sebagai bentuk pendidikan seks kepada anak, keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks hanya sebatas melakukan pengawasan kepada anak, yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks adalah pemahaman umum masyarakat tentang hal yang berhubungan dengan seks, orang tua kurang berpengalaman dan kurang informasi tentang pendidikan seks.
4. **Rina Mustika, 2020, Analisis Peran Ibu Tunggal Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.** Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan partisipan seorang ibu yang berstatus ibu tunggal dan mempunyai anak yang berusia kurang dari 6 tahun dengan jumlah tiga orang. Memiliki hasil penelitian dimana tingkat pengetahuan ibu tunggal berpengaruh pada peran mereka dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya, pengenalan jenis kelamin dan bagaimana cara merawatnya adalah hal utama yang dikenalkan sejak dini dan dapat dilakukan pada saat memandikan anak, waktu luang, dan sebelum tidur. Ketiadaan sosok ayah tidak menjadi hambatan dalam proses penyampaian, karena peran ibu sudah dirasa cukup.

5. **Rahayu Puji Astuti, 2021, Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya.** Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jumlah subyek penelitian empat orang guru melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengenalan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya sudah diterapkan, mulai dari cara berpakaian yang sesuai syariat islam, barisan yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan, batasan pertemanan antara laki-laki dan perempuan, cara menggunakan toilet dengan adab-adab yang diajarkan. Metode yang dilakukan adalah menggunakan metode bernyanyi secara terus menerus, tanya jawab, dan demonstrasi.
6. **Evi Enga Anjale, 2020, Upaya Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.** Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersumber dari guru. Hasil penelitian dari pembahasan mengenai upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seks usia dini didapatkan bahwa guru berupaya mengenalkan pendidikan seks dengan cara mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan rasa malu, menggunakan media yang menarik, menerapkan berbagai metode dalam mengenalkan pendidikan seks. Adapun kesulitan yang didapat oleh guru, diantaranya adalah media yang tidak memadai pembelajaran, anak kurang memperhatikan terhadap materi yang disampaikan, dan guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan usia dini. Peneliti pun menemukan solusi dengan cara mengembangkan kemampuan dengan cara mengikuti pelatihan dan menjadi lebih kreatif.

2.3. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual menurut Sugiono (2016, hlm. 93) adalah model konseptual dimana teori berhubungan dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual memiliki tujuan untuk menggabungkan atau menjelaskan tentang penelitian yang akan dibahas. Pada penelitian ini, kerangka konseptual dengan poin permasalahan dimana kekerasan pada anak masih didominasi oleh kasus kekerasan seksual pada anak, usia dini merupakan masa anak dipenuhi oleh rasa penasaran, serta pandangan orang tua terhadap pendidikan seks masih tabu. Kekerasan seksual yang masih mendominasi ditunjukkan dari data SIMFONI PPA, dan beberapa kasus yang sudah terjadi dan menimpa anak usia dini yang mana pelakunya pun masih merupakan kerabat dekatnya sendiri. Masa *golden age* merupakan masa usia yang dipenuhi banyak pertanyaan dan menjadi bibit buah dari wawasan, kebiasaan dan karakteristik anak, bahkan anak di usia tersebut adalah masa abu-abu, anak perlu dibimbing, dijawab, diawasi, dan diarahkan agar dapat mengekspresikan diri dengan baik, dan mengetahui hal yang tidak boleh dilakukan sebelum waktunya.

Pembicaraan tentang pendidikan seks pun masih dianggap tabu dan orang tua masih canggung untuk membicarakan bagaimana menerapkan pengetahuan reproduksi ini, orang tua juga masih ada yang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini. Dari titik permasalahan tersebut, maka dibuatlah penelitian ini dengan masukan orang tua murid, kepala sekolah, dan tutor TAAM Al-Uswah sebagai informan, didukung oleh teori mengenai peran orang tua dan lembaga PAUD, bagaimana penerapan pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilakukan, konsep pendidikan seks, serta teori psikoseksual Sigmund Freud, serta teori mengenai bagaimana perkembangan dan karakteristik anak usia dini.

Setelah didapatkan teorinya, ada proses penerapan pendidikan seks oleh orang tua dan tutor sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian diantaranya mengajarkan seorang laki-laki dan perempuan menjaga kesehatan reproduksi, menanamkan rasa malu pada anak, tutor/orang tua meminta izin jika akan membersihkan, memberikan pengertian dan perlakuan bahwa orangtua dan tutor adalah ruang aman bagi anak untuk mengadu, tahu mana *bad touch* dan *good*

touch, mengajarkan anatomi tubuh, menyebutkan jenis kelamin tanpa menggunakan sebutan lain, membiasakan anak berpakaian sesuai identitas keaminnya sejak dini, mengajarkan untuk tidur berpisah dengan orang tua, mengajarkan siapa laki-laki siapa perempuan, jam baik untuk berkunjung, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta hal-hal yang berhubungan dengan identitas gender sebagai awal mula pengenalan pendidikan seks kepada anak. Tutor dapat memberikan pengajaran yang menyenangkan seperti mengenalkan identitas diri, kegiatan belajar dalam sentra persiapan seperti menulis, mengelompokkan, menggunting, dan bermain peran tentang laki-laki dan perempuan, ibu dan ayah, kemudian dikenalkan melalui buku cerita bergambar atau video edukasi, menggunakan boneka gender, melalui nyanyian dan gerakan seperti lagu “sentuhan boleh”, “berpakaian sunnah”, dan inilah tubuhku”.

Hasil penelitian akan menghasilkan *output*, merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan dan *outcome*, merupakan dampak dari hasil penelitian yang dilakukan. *Outputnya* adalah orang tua dan PAUD mengetahui pentingnya serta cara menerapkan pendidikan seks, memiliki sudut pandang baru, muncul *awareness* (kesadaran) tentang menjaga bagian reproduksi anak. *Outcome* yang dihasilkan diantaranya orang tua dan PAUD melakukan penerapan pendidikan seks sesuai teori dan perkembangan anak usia dini kepada anak.

2.4. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran orang tua dan tutor PAUD dalam memberi pemahaman perbedaan laki-laki dan perempuan kepada anak usia dini?
2. Bagaimana orang tua dan tutor PAUD memberikan penerapan pendidikan seks pada anak usia dini?